Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi 203 | Selasa, 18 September 2012

Dilema DPA

//FOKUS
DPA, Konsultan Akademik Mahasiswa

//PARAMETER
Efektivitas Pemanfaatan DPA di Mata Mahasiswa

//CELETUK
Menanti Kiprah Para Dekan Terpilih

DARI KANDANG

B21

September Ceria

Memasuki bulan September, kami kembali menyapa para pembaca melalui Bulaksumur Pos edisi reguler. Setelah bekerja keras menerbitkan edisi mahasiswa baru yang menjadi salah satu terbitan paling eksklusif tiap tahun, kami mencoba berjalan normal lagi. Masih dengan sisa-sisa euforia yang dilepaskan saat liburan, kami berharap edisi reguler perdana di semester baru ini membawa semangat yang lebih segar.

Nampaknya, September sebagai awal tahun ajaran baru memang menjadi bulan yang penuh hiruk-pikuk di kampus biru tercinta kita. Seluruh masyarakat penghuni Gadjah Mada sedang riuh dengan kegiatannya masing-masing. Di tingkat elit kampus, ada hajat pergantian dekan di seluruh fakultas. Teman-teman penghuni Gelanggang Mahasiswa sibuk mempersiapkan ajang Gelanggang Expo 2012. Para mahasiswa baru masih disibukkan dengan kegiatan awal perkuliahan dan pengenalan kehidupan kampus. *Ribet* memang. Namun justru masa-masa inilah yang memperkaya pengalaman kita sebagai manusia aktivis, manusia yang tidak tahan dengan rutinitas yang itu-itu saja.

Belum terlepas dari momen tahun ajaran baru, menyenangkan sekali mendapati apresiasi bertubi-tubi dari teman-teman mahasiswa baru terhadap kegiatan kami. Terbukti, banyak pesan dan kontak yang menanyakan pada kami tentang apa itu Bulaksumur. Bahkan, ada yang sudah mulai mengirimkan karya tulis mereka ke alamat *email* kami. Alhasil, kami juga tentunya tak boleh kalah menanggapi semangat mereka.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat kepada para dekan yang terpilih untuk memimpin fakultasnya masing-masing di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Tetap semangat untuk seluruh teman-teman mahasiswa, apapun kegiatannya. Selamat menikmati September yang *ribet*, tetapi ceria!

Penjaga Kandang

Foto : Adit / Bul

TAJUK

Lebih dari Formalitas Administrasi

Di beberapa fakultas pada hari-hari pertama tahun ajaran baru, merupakan hal lazim ketika papan pengumuman akademik dipadati oleh kerumunan mahasiswa baru. Saat saling berdesakan, pandangan mereka akan tertuju pada pengumuman daftar Dosen Pembimbing Akademik (DPA) beserta mahasiswa yang diampunya. Setelah mengetahui nama DPA masing-masing, mereka biasanya bertanya kepada para senior tentang karakteristik DPA yang dimaksud. Mungkin tidak semua mahasiswa mendapat DPA yang, menurut testimoni para senior, menyenangkan. Di antara mahasiswa yang 'kurang beruntung' itu ada yang meratapi hal ini secara serius, tetapi ada juga yang menganggap ringan kemudian melupakannya karena berpikir DPA hanya terkait urusan administrasi. Begitukah?

Selama menjalani perkuliahan, bukan tidak mungkin kita mendapat kesulitan, baik mengenai materi bidang studi yang dijalani, administrasi, psikologis, maupun hal lainnya. Tidak semua kesulitan tersebut dapat diselesaikan sendiri atau dengan mahasiswa lain. Ada juga hal yang karena alasan tertentu perlu melibatkan dosen. Dalam keadaan seperti itulah DPA sebenarnya berperan penting. Mahasiswa tidak perlu segan menjadikan DPA sebagai tempat untuk mengadu karena sebenarnya salah satu hak dari mahasiswa menurut SK Wali Amanat No. 12/SK/MWA/2003 adalah mendapat bimbingan dari dosen pembimbing untuk menyelesaikan studi.

Untuk itu, komunikasi antara mahasiswa dengan DPA perlu dijalin dengan baik. Dengan perkembangan teknologi sekarang ini, komunikasi dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka. Paling tidak, dengan menggunakan media elektronik, mahasiswa masih dapat bertukar informasi ataupun mengatur jadwal pertemuan dengan DPA. Melalui berbagai media tersebut, tidak ada lagi alasan untuk enggan berkomunikasi dengan DPA, terutama saat berhubungan dengan DPA yang memiliki mobilitas kerja tinggi dan sulit ditemui.

Banyak hal yang bisa kita dapatkan dari DPA, mulai dari informasi kuliah sampai prospek pekerjaan selepas wisuda. Sebagai salah satu bentuk dukungan UGM terhadap kelancaran studi mahasiswanya, ada baiknya kita mulai memanfaatkan peran DPA dengan sebaik-baiknya. Karena fungsi DPA lebih dari sekadar urusan administrasi dan tanda tangan Kartu Rencana Studi.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Pratikno M Sos Sc, Dr Drs Senawi MP. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Ahmad Waskhita. **Sekretaris Umum:**Arrina Mayang. **Pemimpin Redaksi:**Salsabila Sakinah. **Sekretaris Redaksi:** Mestika E A. **Editor:** Febriani. **Redaktur Pelaksana:** Annisa IT, Amanatia J, Aghnia RSA, Dwi AP, M Izuddin, Adinda RK, Dewi AN, Emma AM, Franciscus ASM, Indah P, Kalikautsar, Khairunnisa, Laila N, Pipit N, Pipit S, Putri EJ, Resti P, Rezha RU, Sekar L, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW. **Reporter:** Ahmad RH, Ahmad TSA, Amanda D,Ario BU, Arum K, Edwina PP, Fauziah O, Gloria EB, Hamada AM, Hasna FB, Nirmala F, Reny KA, Theresia NTNP, Wanda A, Winnalia L, Zainurrakhmah, Ziyadatur. **Manajer Iklan dan Promosi:** Gina Dwi Prameswari. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Hanum SN. **Staf Iklan dan Promosi:** Berta MS, Fasa Y, Febriyanti R, Indi F, Mumpuni GL, Surya AR, Yuli NS, Agung A, Daimas NPK, Dhyta WEP, Faiz IP, Gaiety SA, Hardita LS, Irsa NP, Oki P, Rizky Y, Yong MA, Andreas K, Dinda RR, Dwitamtyo JW, Esti E, Fabsya F, Indriani, Mega P, Rahma H, Rendy HS, Ruth L. **Kepala Litbang:** Satria Aji Imawan. **Sekretaris Litbang:** Rahmi SF. **Staf Litbang:** Erik BS, Rizkiya AM, Isnaini R, Robertus S, Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS, Adib AF, Afrianda S, Alvin RP, Dyan WU, Ikrar GR, Irene T, Lisnawati S, Luthfi NA, Mukhanif YY, M Afif, Restu R. **Kepala Produksi:** Dian Kurniasari. **Sekretaris Produksi:** Zakiah I. **Korsubdiv Fotografer:** Imam S. **Anggota:** Anditya EF, Hale AW, Qholib GHS, Ahmad FR, Novandar DPA, Adityo RD, Hasna FK, Keumala H, Lin IR, Nastiti U, Rizky PPKK, Talita U. **Korsubdiv Lay-Outer:** Nisa TL. **Anggota:** Pandu WMS, Yoana WK, Damar PW, Ferdi A, M Rohmani, Huda K, Maharany F, Wedar P. **Korsubdiv Ilustrator:** Fikri RK. **Anggota:** Bayu A, Ardista K, Irma S, Ivandhana W, Malika M, Destrianita D, Farhan I, Prycilia W, Ryan RK, Revta F, Sukmasari A. **Korsubdiv Webdesign:** Chilmi N. **Anggota:** Danastri RN, Geni S. **Magang:** Yulika, Ahmad BA, Eka N, Firstian BA, Hesty F, Hidayatul A, Indriani, Jyestha TB, Sri Yanti N, Tamalia U.

Alamat Redaksi, Iklandan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 085729700523. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003533457408 a.n. Gina Dwi Prameswari.

Dilema DPA

Foto : Talitha / bul

Dosen Pembimbing Akademik (DPA) merupakan suatu kepengurusan yang dibentuk oleh jurusan untuk membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan administrasi dan akademik demi mendukung kelancaran studi mahasiswa. Di awal semester, peran DPA yang paling utama adalah membimbing dan memberi saran serta informasi pada mahasiswa untuk menentukan mata kuliah apa yang akan diambil. Selanjutnya selama masa perkuliahan, DPA bertugas untuk membantu mahasiswa yang memiliki hambatan-hambatan dalam kegiatan akademiknya. "Dalam hal kuliah misalnya, mahasiswa sebaiknya mengambil mata kuliah apa, atau kalau mahasiswa ingin ke sana mahasiswa harus mengambil mata kuliah apa dulu. Jadi DPA bisa memberi masukan," jelas Ferdiansjah ST MEngSc, Pembantu Pengurus Jurusan Akademik dan Jaminan Mutu Teknik Fisika. Selain itu, DPA juga dapat menjadi tempat bercerita tentang masalah pribadi yang dialami mahasiswa, yang mungkin dapat menghambat perkuliahannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Prof Dr Susetiawan SU, ketua Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSDK). "Ya, masalah pribadi. Jadi fungsinya hampir sama dengan guru Bimbingan Konseling. Kalau berjalan dengan baik itu bagus," tuturnya. Bimbingan dari DPA dapat membantu menjaga mahasiswa untuk tetap pada jalurnya." Kebijakan DPA secara konseptual dan praksis sudah sangat bagus," tutur Agung (PSDK'07).

Namun, tampaknya fungsi bimbingan DPA ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak mahasiswa belum benar-benar memahami peran DPA dalam kegiatan akademik perkuliahan. Mayoritas mahasiswa hanya menganggap penting DPA untuk mengisi kolom tanda tangan di lembar Kartu Rencana Studi mereka. "Kadang-kadang justru mahasiswa itu tidak mau memanfaatkan DPA-nya, paling kalau mau *ketemu* pada masa pengisian KRS, perubahan, atau pembatalan," ujar Ferdiansjah.

Jika alasan mahasiswa belum memanfaatkan fungsi DPA adalah karena keengganan atau kesulitan menemui sang dosen, momen kewajiban pengisian tanda tangan pada lembar KRS dapat menjadi sarana yang tepat untuk berkonsultasi. Namun, hal ini menjadi dilema tersendiri bagi fakultas yang menggunakan sistem *online* dalam pengisian KRS. Berbeda dengan pengisian KRS manual, sistem *online* membuat mahasiswa dapat langsung mendaftarkan mata kuliah yang diinginkannya tanpa memerlukan tanda tangan DPA lagi. Sebagai contoh, di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisipol), kebijakan KRS *online* ini menuai keluhan. "Apa yang harus anak lakukan ketika ia bingung ingin mendiskusikan sesuatu dengan siapa begitu, itu DPA. Supaya mereka mengerti, menurut saya *ya* seharusnya tetap ditandatangani," urai Susetiawan. Sebagai solusinya, ia ingin mengusulkan ke pihak fakultas bahwa meski sistemnya *online*, lembar KRS tersebut tetap harus dicetak dan ditandatangani DPA. "Kalau *online kan* bisa di-*print*, hasil *print*-nya itu harus ditandatangani supaya bisa sekalian konsultasi," lanjutnya. Mahasiswa juga mengeluhkan kebijakan tersebut karena kehilangan kesempatan berkonsultasi langsung dengan DPA. "Karena KRS *online* jadi *gak* seberapa *sih*, tapi DPA dibutuhkan buat konsultasi tentang mata kuliah," ungkap Febi (PSDK'11).

Pada akhirnya, DPA memang tidak akan mengejar-ngejar mahasiswa untuk melakukan bimbingan dengannya. Ketika mahasiswa tidak melakukan konsultasi, DPA akan menganggap bahwa tidak ada masalah yang berarti. Karena itu, inisiatif mahasiswa untuk berkonsultasi itu sendirilah yang sangat dibutuhkan untuk merasakan peran DPA. "Iya inisiatif sendiri, lebih *flow* aja, dosennya siapa *tinggal datengin*, *terus* pendekatan secara personal," pungkas Pradita (Teknik Fisika '07).

Reza

Program Alih Jenis Gantikan Program Ekstensi

Foto : Rizky Karo / Bul

Peralihan jenis program pendidikan diploma III ke program sarjana yang dulunya dikenal sebagai ekstensi, kini berganti nama menjadi program alih jenis. Kebijakan ini berlaku sejak turunnya SK Rektor UGM Nomor 152/P/SK/HT/2012 tertanggal 27 April 2012. Sebelumnya, penutupan program ekstensi sempat menuai protes dari kalangan mahasiswa sehingga akhirnya dibuka program pengganti ini dengan berbagai persyaratan ketat. Salah satu syaratnya adalah IPK minimal 3.00 dengan masa studi tidak lebih dari tiga tahun. Fakultas yang dituju pun membatasi kuota maksimal 10% dari daya tampung mahasiswa. "Jadi hanya menerima sangat minim, paling hanya 10 mahasiswa yang nilainya sangat bagus," urai Joko Anggodo, Kepala Sie Registrasi dan Statistik DAA.

Selain syarat umum tersebut, seleksi dan penetapan penerimaan mahasiswa alih jenis ditentukan sendiri oleh fakultas penyelenggara. Dalam SK Rektor tersebut dicantumkan bahwa fakultas dapat menyelenggarakan program alih jenis ini jika senat fakultas setempat menyetujuinya. "Di dalam SK itu memang tidak diharuskan. Artinya, (fakultas, **-Red**) boleh menyelenggarakan, boleh tidak," jelas Joko. Lintang (D3 Bahasa Inggris '11) juga mengungkapkan hal senada. "Kalaupun mau ekstensi juga tidak semua prodi di fakultas dibuka. Misalnya anak Bahasa Inggris mau ekstensi di Sastra tidak bisa, bisanya ke Pariwisata," tuturnya.

Fakultas yang menjalankan program alih jenis tahun ini antara lain Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas MIPA, Fakultas Hukum, serta Fakultas Ekonomika dan Bisnis. "Untuk tahun ini, dari 16 orang yang mendaftar, kita wawancara sembilan orang, dan yang diterima tujuh orang," ungkap Heru Dwiatma SPt MSi selaku Kepala Seksi Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran Hewan UGM. Nantinya, mahasiswa yang dinyatakan diterima pada program alih jenis wajib mengikuti matrikulasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada masing-masing program studi yang dituju. Hal ini dilakukan agar mahasiswa alih jenis memiliki pengetahuan dasar akademik yang setara dengan mahasiswa lainnya.

Irma

Harapan untuk Para Dekan Baru

Beberapa pekan terakhir, UGM diramaikan oleh pemilihan dekan yang dilaksanakan pada rentang waktu serentak. Fisipol, FEB, dan FIB melaksanakan pemilihan dekan pada Rabu (5/9) lalu, sedangkan Fakultas Teknik, Filsafat, MIPA, dan Psikologi telah melakukan pemilihan dekan lebih awal yaitu pada Kamis (30/8).

Dalam pemilihan dekan periode 2012-2016 ini, muncul nama-nama baru dengan visi dan misi yang lebih segar dan progresif. Di Fisipol misalnya, Dr Erwan Agus Purwanto mengungguli Dr Phil Hermin Endah Wahyuni yang telah tiga bulan menjabat sebagai dekan sementara menggantikan rektor terpilih Prof Dr Pratikno MSocSc. Menurut Abi Sarwanto (JPP'10), kemenangan Erwan di luar dugaan karena ia dinilai belum cukup matang dalam memaparkan visi dan misinya."Saya hanya berharap Pak Erwan dapat mengakomodir kepentingan mahasiswa, mendukung UKM, serta menerapkan asas demokrasi dan pluralisme dalam setiap kebijakannya," tutur Abi.

Calon dekan terbanyak adalah Fakultas Teknik dengan enam nama yang bersaing. Setelah dua putaran pemilihan, akhirnya forum meloloskan Prof Ir Panut Mulyono MEng DEng sebagai dekan Fakultas Teknik yang baru, mengungguli Ir Tumiran MEng PhD. Ari Wira (Teknik Nuklir'11) berharap agar dekan baru dapat mengemban amanah untuk memajukan Fakultas Teknik. "Dekan baru seyogyanya bisa meningkatkan komunikasi antara mahasiswa dengan jajaran pengurus lainnya," cetusnya.

Para dekan terpilih periode 2012-2016 yaitu Suwarno Hadi Susanto di Fakultas Biologi, Wihana Kirana Jaya di FEB, Subagus Wahyuono di Fakultas Farmasi, Mukhtasar Syamsudin di Fakultas Filsafat, Rijanta di Fakultas Geografi, Paripurna Sugarda di Fakultas Hukum, Erwan Sugiatno di FKG, Joko Prastowo di FKH, Satyawan Pudyatmoko di Fakultas Kehutanan, Teguh Aryandono di FK, Pekik Nurwantoro di FMIPA, Jamhari Hadipranata di Fakultas Pertanian, Ali Agus di Fakultas Peternakan, Pujo Semedi di FIB, Erwan Agus Purwanto di Fisipol, Panut Mulyono di Fakultas Teknik, Lilik Sutiarso di FTP, serta Supra Wimbarti di Fakultas Psikologi. Supra merupakan satu-satunya dekan perempuan untuk periode ini.

Mada

Menanti Kiprah Para Dekan Terpilih

Jim Collin, seorang konsultan bisnis dan penulis dari Amerika mengklasifikasikan pemimpin ke dalam beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah pemimipin yang andal. Tipe ini merupakan pemimpin yang tidak memerlukan jabatan formal untuk memobilisasi massa, sehingga dia hanya dilihat melalui *skill*nya. Tingkatan kedua, pemimpin yang menjadi bagian dalam tim. Pemimpin ini berfungsi sebagai koordinator bagi beberapa orang. Jabatan formal dalam tipe pemimpin ini tidak terlalu dilihat. Tipe ketiga adalah pemimpin yang memiliki visi. Mereka membutuhkan jabatan formal dalam organisasi dan membawahi beberapa orang. Terakhir, tingkat yang paling tinggi adalah pemimpin yang bekerja bukan berdasarkan ego pribadi, tetapi untuk kebaikan organisasi dan bawahannya. Tipe terakhir ini tidak hanya mengandalkan *skill*, tetapi juga mengandalkan jabatan formal yang diembannya dalam suatu organisasi. Lebih lanjut, Miftha Thoha dalam bukunya Perilaku Organisasi (1983: 255) menyatakan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa memperhatikan bentuk alasannya.

Definisi-definisi di atas menggambarkan bahwa pemimpin merupakan sosok penting bagi berjalannya roda suatu organisasi. Jika dikontekskan dengan kasus nyata atau momen yang ada di lingkungan kampus UGM, kita dapat merujuk pada pemilihan dekan fakultas periode 2012-2016. Momen hangat lima tahunan ini menjadi euforia tersendiri bagi para *civitas* akademika UGM. Para kandidat menyampaikan visi-misinya untuk mendongkrak massa. Kampanye digembar-gemborkan melalui poster-poster maupun debatdan dialog terbuka. Hal itu dilakukan agar *civitas* akademika UGM paling tidak memiliki gambaran tentang pemimpin fakultasnya selama 5 tahun ke depan.

Dekan yang terpilih saat ini harus bekerja keras untuk meyakinkan kepada semua bahwa kemenangannya akan dijalani dengan dedikasi tinggi, mengayomi, dan penuh kearifan. Pelaksanaan visi-misinya akan dinanti dan diawasi oleh seluruh elemen fakultas. Bila terlaksana dengan baik, itu berarti mereka bertanggung jawab penuh pada janji-janji mereka. Ia akan menjadi orang yang disegani apabila menepati. Tentunya, dekan yang kita inginkan adalah orang-orang yang *talk less do more*. Mereka yang tidak hanya pintar berbicara dan mengumbar janji-janji, tetapi juga mengerti bagaimana mewujudkannya secara nyata. Harapan ini merupakan harapan kita bersama. Dekan-dekan yang terpilih selayaknya memperhatikan suara dari seluruh elemen fakultas. Peran dekan dalam kemajuan suatu fakultas sangat ditunggu, terutama dalam memberikan stimulus kepada seluruh *civitas* akademika untuk mengembangkan dan memajukan fakultas bersama-sama.

Adib Aunillah F
Fakultas Ilmu Budaya
Jurusan Sastra Arab

Illustrasi : Farhan / Bul
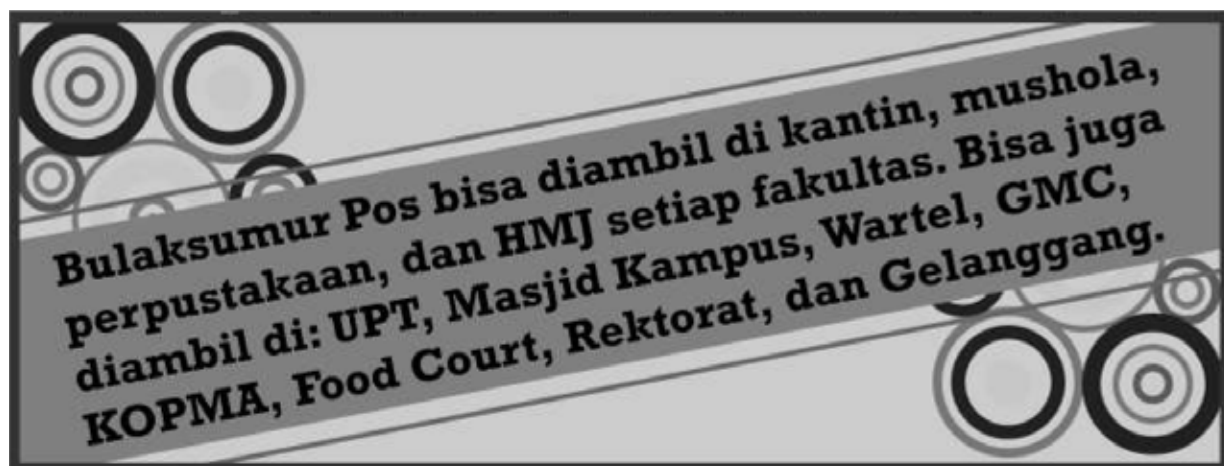
DPA, Konsultan Akademik Mahasiswa

DPA berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi setiap dinamika dalam proses pembelajarannya.

Selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, mahasiswa pasti memiliki masalah yang berhubungan dengan proses pembelajarannya. Masalah tersebut tak jarang harus segera diselesaikan karena menyangkut keberhasilan dan kelancaran studi yang dijalani. Demi membantu mahasiswa menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan perihal akademik itulah kemudian jurusan membentuk Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

Peran DPA

Dosen merupakan sosok yang diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi berdasarkan bidang ilmu yang dipelajari. Menurut Keputusan Menteri dalam Surat Keputusan Nomor 38/KEP/MK.WASPAN/8/1999 mengenai Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa salah satu tugas dosen adalah membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan. Tugas tersebut selaras dengan fungsi DPA. DPA hadir dalam jenjang jurusan untuk membantu mengatasi problematika akademik mahasiswa. DPA ditunjuk dan diserahi tugas membimbing sekelompok mahasiswa dengan tujuan membantu mahasiswa menyelesaikan pendidikan mereka sebaik mungkin sesuai dengan kondisi dan potensi individu masing-masing. "Karena dilihat banyak kebutuhannya, setidaknya mahasiswa belum bisa dibiarkan berjalan sendiri. Ibarat Agnes Monica yang hebat pun itu butuh pelatih. Mahasiswa dalam kehidupannya itu selalu memiliki dinamika, sehingga perlu penasehat khusus," ungkap Dr Sahid Susilo Nugroho MSc, Ketua Jurusan Manajemen FEB UGM.

Kebijakan tentang adanya DPA untuk mendampingi setiap mahasiswa sebenarnya telah ada di UGM sejak lama dan di semua fakultas. Basuki Indra Winarta, Kepala Seksi

Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Teknik mengungkapkan bahwa ia sudah berada di UGM sejak 26 tahun lalu dan saat itu sudah ada DPA. Hal senada juga dikatakan oleh Sahid, "Kebijakan tentang DPA itu *kan* klasik *ya*, sejak zaman saya kuliah tahun 1987 sudah ada," ujarnya. DPA diatur dalam SK Dekan yang hampir setiap tahunnya direvisi berdasarkan SK Rektor dan keadaan setiap fakultas itu sendiri. "SK sendiri keluar setiap tahun, setiap ada mahasiswa baru ada DPA," kata Basuki. DPA sendiri harus merupakan dosen tetap di jurusan atau bagian yang ditetapkan dengan Surat Keputusan (SK) Dekan untuk tugas membimbing, mengarahkan, dan mengawasi proses belajar sejumlah mahasiswa. "Jadi dalam SK tersebut mengatur keseluruhan tentang akademik. Contohnya tentang ketentuan cara masuk dan cuti kuliah, wisuda skripsi siapa saja, perpanjangan studi, dan evaluasi studi," terang Agus Wiranto, Sekretaris Direktorat Administrasi Akademik (DAA). DPA mengusahakan agar setiap mahasiswa yang berada di bawah tanggung jawabnya memperoleh petunjuk yang tepat dalam menyusun program belajar dan memilih mata kuliah yang akan ditempuh.

"

Mahasiswa dalam kehidupannya itu selalu memiliki dinamika, sehingga perlu penasehat khusus.

"

-Sahid, Ketua Jurusan Manajemen-

Pembatalan pengambilan suatu mata kuliah oleh mahasiswa juga dapat dilakukan pada masa perubahan Kartu Rencana Studi (KRS) dengan seizin DPA. DPA mengarahkan pengaturan rencana studi secara cerdas kepada mahasiswa yang dibimbingnya agar dapat lulus sesuai dengan program dan kompetensi yang telah ditetapkan. Umumnya, DPA memang sangat berperan pada masa-masa pengisian dan perubahan KRS. Sebelum masa kuliah tiap semester dilaksanakan, para mahasiswa diminta mengisi KRS sesuai jadwal yang telah ditentukan. KRS diisi daftar mata kuliah yang akan diambil, kemudian dikonsultasikan dan disahkan oleh DPA. Kalau diperlukan, hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi proses belajar mengajar dapat dikonsultasikan kepada DPA. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk membicarakan masalah-masalah yang dialaminya selama proses perkuliahan kepada DPA, baik masalah yang berhubungan dengan akademik maupun nonakademik.

Perbedaan kebijakan

Pada dasarnya peran DPA di setiap jurusan hampir sama. Namun, setiap jurusan mempunyai otonomi sendiri untuk menambah peran DPA karena dianggap lebih mengenal mahasiswa dan ranah akademiknya masing-masing. Di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), DPA mempunyai dua fungsi utama. Pertama adalah fungsi konseling masalah pendidikan, seperti masalah KRS. Fungsi kedua adalah *monitoring* dan evaluasi proses pembelajaran mahasiswa. "Ketika mahasiswa melapor ke DPA, dosen sekaligus juga melihat dan memantau perkembangan studi dari semester ke semester. Sehingga dosen bisa memberikan motivasi atau koreksi jika ada rute yang salah," tutur Sahid.

Pelaksanaan fungsi DPA yang berbeda di setiap fakultas salah satunya dapat dilihat dari wajib-tidaknya mahasiswa untuk berkonsultasi dengan DPA. Sebagai contoh, Fakultas Hukum mewajibkan setiap mahasiswa berkonsultasi pada DPA. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Nomor 3232/ J01.H4.Fh/I/2008 tentang Pembimbingan Akademik. Dalam pasal 29 ayat 2 dijelaskan bahwa setiap dosen pembimbing akademik wajib mengadakan pertemuan dengan mahasiswa bimbingannya minimal tiga kali setiap semester.

Kewajiban konsultasi mahasiswa dengan DPA juga terjaga ketat di Fakultas Teknik. Randy (Teknik Industri '10) mengatakan bahwa jika mahasiswa tidak bertemu dan berkonsultasi dengan DPA, mereka akan dikenakan sanksi dari jurusan dan harus menghadap ketua jurusan. Hal ini sama dengan yang terjadi di FEB. Mulai semester ini, FEB mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk melakukan konsultasi mengenai mata kuliah yang diambil dengan DPA yang telah ditentukan. Pada masa pengisian atau masa revisi KRS, mahasiswa diwajibkan menghadap DPA guna melaporkan daftar mata kuliah yang diambil dan menjelaskan perkembangan studinya. Sahid mengungkapkan bahwa jika tidak menghadap sampai 30 hari seusai masa revisi KRS, akun akademik mahasiswa yang bersangkutan otomatis akan terblokir. DPA dapat membatalkan pilihan mata kuliah yang diambil mahasiswa pada suatu semester dengan pertimbangan bahwa kesalahan pengambilan mata kuliah tersebut akan merugikan perjalanan studi mahasiswa bersangkutan. Namun, kebijakan konsultasi ini baru diwajibkan bagi mahasiswa semester tiga ke atas. "Untuk semester satu dan dua itu saya rasa tidak terlalu penting karena belum mendesak dan mereka masih menggunakan sistem paket dalam pengambilan mata kuliah," jelas Sahid.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan kebijakan di Fisipol dan FMIPA. Konsultasi DPA belum menjadi hal yang wajib bagi mahasiswanya. Nama DPA tercantum pada KRS *online*, tetapi tidak ada kewajiban untuk konsultasi. Sementara di Jurusan Matematika, mahasiswa tidak harus melakukan konsultasi dengan DPA, tetapi wajib mengumpulkan KRS yang sudah ditandatangani oleh DPA masing-masing. " Kita memang tidak wajib untuk konsultasi, tapi kalau bisa konsultasi lebih enak rasanya karena kita bisa *sharing* tentang mata kuliah yang akan diambil," kata Zahra (Matematika '09).

Penggunaan sistem *online* dalam pengisian KRS memang menimbulkan dilema tersendiri terkait peran DPA. Dengan sistem *online*, mahasiswa memiliki hak untuk bisa langsung memilih mata kuliah yang akan diambilnya tanpa otoritas dari DPA. Akibatnya, timbul persepsi bahwa mahasiswa tidak perlu mendapatkan konseling dan DPA tidak perlu diaktifkan. "Dulu *pas* ada KRS itu ruangan dosen ramai, karena semua antri untuk mendapat persetujuan DPA, tapi sejak ada KRS berbasis IT mahasiswa sudah bisa melakukan otorisasi sendiri," ujar Sahid.

Padahal, permasalahan mengenai studi sering terjadi sejak adanya otorisasi sendiri oleh mahasiswa. Ada mahasiswa yang jalurnya keliru, ada pula yang tidak mengambil mata kuliah prasyarat sehingga terpaksa memperpanjang waktu studi. Ada juga mahasiswa yang akan pendadaran, tetapi ternyata ada mata kuliah yang belum lulus sehingga harus menunda satu semester. Ada juga kasus mahasiswa yang harus diverifikasi Karena masa studinya sudah habis. Hal-hal seperti inilah yang dianggap sebagai suatu tanda bahwa fungsi DPA harus diaktifkan kembali.

Ati, Nana

Ilustrasi : Revta/bul
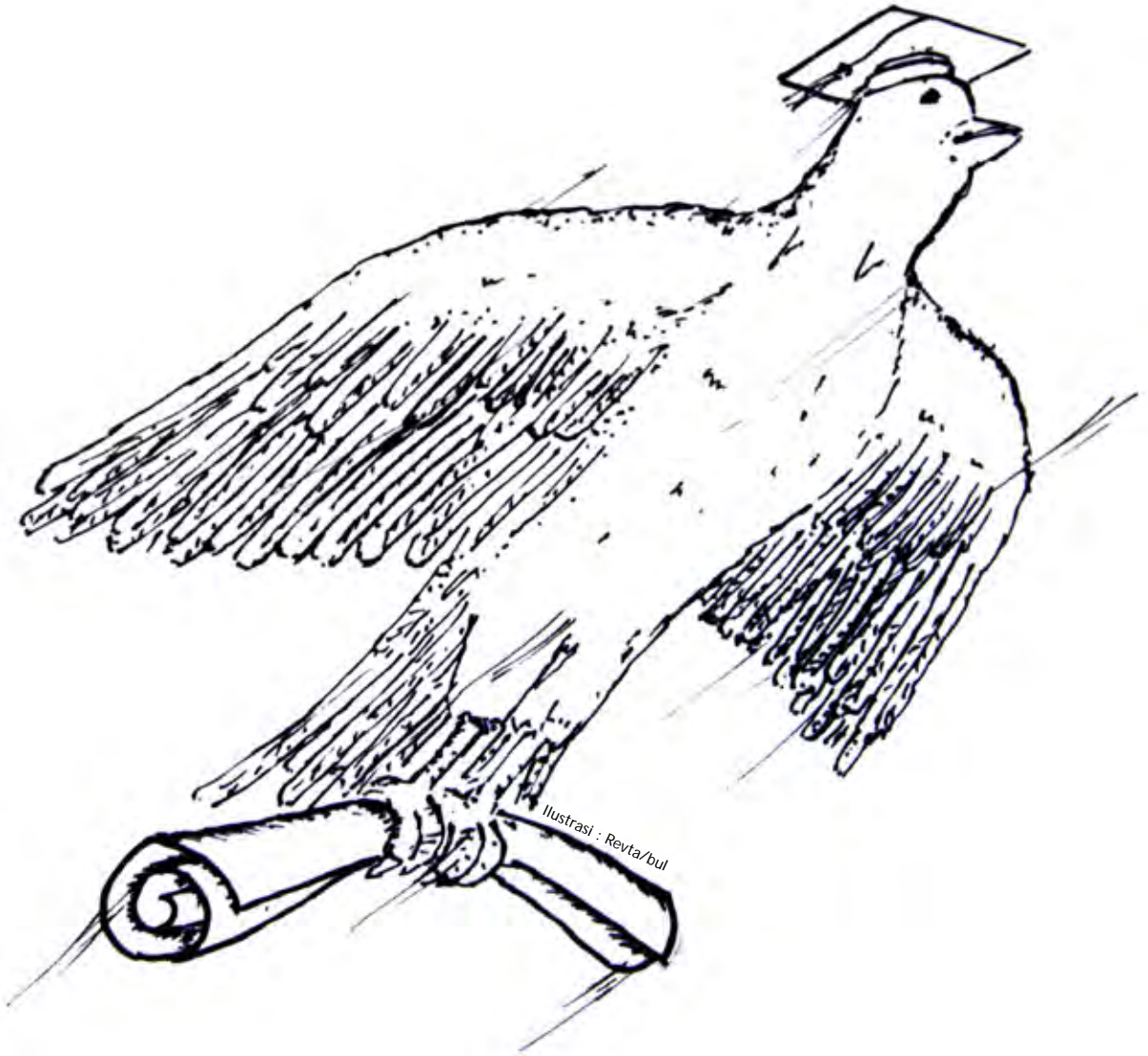
Saat Sang Orang Tua Sibuk

Pembentukan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sebenarnya memiliki semangat 'Menyambut, Membimbing, dan Mengantarkan Wisuda (3MW)'. Nyatanya, belum banyak mahasiswa yang merasakan peran tersebut.

Pada dasarnya, peran Dosen Pembimbing Akademik (DPA) cukup sentral dalam perjalanan mahasiswa menempuh pendidikan di bangku kuliah. Para dosen ini ditunjuk karena dianggap memiliki kompetensi untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan kreativitas sehingga menjadi pribadi mandiri.

Belum optimal

Mahasiswa merupakan metamorfosis dari kehidupan putih abu-abu yang penuh dengan zona aman. Dalam kehidupan mahasiswa, terutama yang berstatus sebagai mahasiswa baru, mereka memerlukan sosok orang tua untuk membuat mereka merasa nyaman dan aman di kampus. Sosok tersebut adalah DPA. Tugas DPA adalah mengabdi, membimbing, dan mengarahkan mahasiswanya. "DPA tidak hanya sekedar membimbing dalam hal yang sifatnya akademis, tetapi semestinya juga memberikan gambaran umum tentang kehidupan kampus," jelas Dr Ir Supriyadi MSc, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Teknologi Pertanian (FTP).

Ada beberapa mahasiswa telah memanfaatkan fasilitas konsultasi dengan DPA, salah satunya Argandhita (Farmasi '11) "Aku sering konsultasi. Kalau hari-hari biasa *sih* jarang, tapi kalau sebelum dan setelah ujian akhir *gitu* biasanya sering *contact* lewat *email*," ungkapnya. DPA tidak hanya menerima keluhan dari para mahasiswa, tetapi juga memberikan solusi ke mahasiswa bimbingannya. "Kalau saya *galau* mau pilih mata kuliah apa, biasanya saya berkonsultasi dengan DPA biar tahu ambil apa *aja* bagusnya," jelas Vremita (Sastra Prancis'09). Vremita menambahkan, DPA adalah sumber yang paling dipercaya karena melalui DPA tak jarang mahasiswa bisa mendapatkan informasi tambahan mengenai mata kuliah. "Lebih amannya *sih* konsultasi dulu, *toh* DPA tahu kasus mahasiswa itu rata-rata bagaimana dan ingin yang terbaik untuk mahasiswanya," simpulnya.

Meski begitu, ternyata masih banyak mahasiswa yang jarang memanfaatkan haknya untuk berkonsultasi dengan DPA. Salah satu penyebabnya adalah sistem akademis yang sudah jelas. "Pernah konsultasi *sih* pernah, tetapi *nggak* sering-sering juga, soalnya aku *kan* di D3, jadi KRS (Kartu Rencana Studi, -**Red**) sudah paket dan sudah ada juga peraturan akademis yang cukup jelas," terang Adham (D3 Tek.Geomatika' 2010). Sementara itu, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, mahasiswa hampir tidak pernah bertemu DPA karena sistem pengisian KRS dilakukan secara *online* sehingga mahasiswa tidak perlu meminta tanda tangan DPA untuk mengesahkan KRS. Hal ini membuat interaksi antara mahasiswa dengan DPA juga semakin berkurang. Hal itu diamini oleh Pulung S Perbawani SIP MM, dosen Ilmu Komunikasi. Menurutnya, penggunaan sistem KRS *online* secara tidak langsung juga menghilangkan jembatan komunikasi antara mahasiswa dengan DPA.

Penyebab lain yang merenggangkan hubungan mahasiswa dengan DPA adalah rasa enggan mahasiswa untuk menemui dosennya. Menurut Pulung, rasa enggan tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi. Mahasiswa merasa segan dengan dosen sehingga memilih untuk menghindar. Oleh karena itu, Pulung merasa akan lebih baik jika pada awal perkuliahan diadakan juga sosialisasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing akademiknya agar kedua belah pihak dapat saling mengenal dan menghilangkan rasa sungkan. "Memang, itu hak mahasiswa jadi kami pun tidak bisa memaksa. Tapi daripada salah mengambil mata kuliah dan kemudian lama lulusnya, *mendingan* konsultasi dulu ke dosen," jawabnya. Kalau merasa tidak enak dengan satu dosen, Pulung menyarankan untuk berkonsultasi dengan dosen lainnya.

Dosen sibuk

Keengganan mahasiswa untuk berkonsultasi dengan DPA seringkali diperparah oleh kesibukan DPA yang tinggi sehingga jarang memperhatikan mahasiswanya, seperti yang diungkapkan oleh Keynesia (Alumni D3 Agroindustri '2012). "Aku *tuh nggak* pernah konsultasi sama DPA-ku, *malahan* DPA ku *nggak* hafal sama mahasiswanya. *Masa* kata beliau *gini*, *lhoh dek* kamu itu mahasiswa saya ya?" kisahnya. Hal serupa terjadi pada Hertanto (Teknik Industri '10). Ia jarang bertemu DPA karena DPAnya sangat sibuk. Kalaupun bertemu biasanya hanya sempat untuk meminta tanda tangan. Padahal, Hertanto mengaku sering kebingungan ketika ingin mengambil mata kuliah semester atas. "Sebenarnya masalahnya *cuma* merasa *nggak* tenang kalau ambil beberapa mata kuliah tertentu, takut salah jalan dan kalau ada DPA yang dapat ditanyakan saran, pasti akan lebih baik," tuturnya.

Dalam kondisi tersebut, Hertanto biasanya akhirnya memilih untuk memutuskan sendiri atau bertanya pada dosen lainnya. Solusi lain yang instan untuk masalah ini adalah meminta saran pada senior. "Kalau kondisinya begini, biasanya konsultasi pada senior karena senior *kan* baru saja mengalami, jadi pendapat mereka juga mewakili," jelasnya beralasan. Namun alternatif berkonsultasi dengan senior tidak disarankan oleh Pulung." Senior itu *kan* juga mahasiswa dan belum tentu mereka tahu apa yang benar. Terkadang mata kuliah yang mereka ambil itu berdasar kenyamanan mereka sendiri," ucapnya. Pulung mengaku melihat banyak mahasiswa yang telah menyelesaikan teori tetapi masih harus mengulang karena lupa mengambil satu atau dua mata kuliah wajib. Kejadian seperti itu dapat dicegah dengan berkonsultasi dengan sosok yang tepat. Cara yang tepat menurut Pulung adalah dengan berkonsultasi dengan dosen lain atau melihat panduan akademik.

"

Kalaupun tidak bisa, hari Minggu pun bisa jadi hari bimbingan.

"

Supriyadi, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FTP-

Sesibuk apapun, DPA seharusnya tetap meluangkan waktu untuk mahasiswa bimbingannya. "Kalaupun tidak bisa, hari Minggu pun bisa jadi hari bimbingan," tegas Supriyadi. Pernyataan ini didukung oleh Pulung. "Kalau di jurusan Komunikasi, rekan-rekan saya sesibuk apa pun tetap akan menyediakan waktu untuk mahasiswa karena itu memang salah satu tugas kami," tuturnya. M Affan Fajar Falah STP MAgr PhD selaku Ketua Program Studi D3 Agroindustri dan Dosen D3 Agroindustri juga membenarkan hal tersebut. Menurutnya, DPA harus meluangkan waktu untuk mahasiswanya karena biasanya mahasiswa tidak hanya ingin berkonsultasi tentang akademis, tetapi juga hal lain seperti penelitian atau hibah Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Terkait kesibukan dosen, ia menyarankan solusi dengan mengurangi mahasiswa bimbingan di tahun berikutnya. "Misalnya sebelumnya lima mahasiswa, tahun ini menjadi empat mahasiwa, hal ini dilakukan agar masing-masing pihak tidak merasa dirugikan," jelasnya.

Lia, Reny

Efektivitas Pemanfaatan DPA di Mata Mahasiswa

Pada dasarnya, Dosen Pembimbing Akademik (DPA) berfungsi sebagai konsultan mahasiswa. Namun, banyak mahasiswa UGM memanfaatkannya untuk hal-hal lain. Lalu, apa saja fungsi DPA di mata mahasiswa UGM?

Istilah Dosen Pembimbing Akademik (DPA) mungkin masih terdengar asing bagi beberapa mahasiswa, meski tak sedikit pula yang sangat akrab dengannya. Pada dasarnya, DPA berfungsi sebagai konsultan untuk membantu mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan. Namun tidak sedikit pula mahasiswa yang memanfaatkan DPA sekadar sebagai pengesah Kartu Rencana Studi (KRS). Bahkan, ada pula mahasiswa yang tidak pernah bertemu DPA sama sekali.

Kebijakan terkait pemanfaatan DPA sebenarnya tergantung pada masing-masing fakultas. Ada beberapa fakultas yang mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan fungsi DPA sebagai pertimbangan penilaian. Namun ada pula yang hanya sekedar formalitas dan tidak mewajibkan untuk menggunakan DPA. Hal inilah yang menjadi dasar tim Litbang SKM UGM Bulaksumur melakukan survei tentang fungsi DPA bagi mahasiswa. Survei dilakukan untuk mengetahui apakah mahasiswa menggunakan fungsi DPA dan apa alasan utama penggunaan DPA. Hasil penelitian poin pertama nantinya akan menunjukkan seberapa banyak mahasiswa yang menggunakan DPA yang dibedakan berdasarkan *cluster* fakultas-fakultas di UGM. Sementara pada poin kedua, hasil penelitian dibedakan atas alasan penggunaan DPA.

Survei dilakukan menggunakan mekanisme wawancara langsung dengan sampel acak terhadap 200 mahasiswa aktif UGM (angkatan 2008-2011) yang terbagi ke dalam empat *cluster*, yaitu *cluster* Agro, Kesehatan, Sains dan Teknik, serta Sosial Humaniora. Setiap *cluster* diambil sampel acak sejumlah 50 mahasiswa. Pemilihan 50 sampel ini dianggap cukup mewakili sampel keseluruhan mahasiswa UGM dan diharapkan mampu menggambarkan realitas lapangan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada dua pertanyaan utama dalam survei ini, yaitu tentang penggunaan fungsi DPA dan alasan penggunaannya bagi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UGM menggunakan fungsi DPA dengan persentase lebih dari 96% dengan rincian, *cluster* Agro 96% (48 mahasiswa), *cluster* Kesehatan 96% (48 orang), *cluster* Sains dan Teknologi 96% (48 mahasiswa), dan *cluster* Sosio Humaniora yang terbanyak dengan 98% (49 mahasiswa). Kesimpulannya, 193 dari 200 mahasiswa UGM mengunakan DPA dengan berbagai fungsi dan alasan.

Hipotesis tim Litbang sebelumnya, penggunaan fungsi DPA tidak merata hasilnya tergantung dari tiap fakultas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa DPA masih banyak digunakan oleh mahasiswa, merata di seluruh fakultas. Bahkan di fakultas yang tidak mewajibkan penggunaan DPA pun banyak mahasiswa yang menggunakannya.

Tidak seimbang

Terkait penggunaan fungsi DPA, jawaban responden berbeda-beda. Mahasiswa dari *cluster* Sosial-Humaniora dan Sains-Tek menunjukkan hasil yang hampir sama yaitu 52% untuk opsi konsultasi akademik dan 45% pengesahan KRS, sedangkan sisanya mengaku menggunakan fungsi DPA untuk menandatangani hasil studi dan pengajuan beasiswa. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa *cluster* Soshum dan Sain-Tek sudah memanfaatkan fungsi DPA sebagai tempat berkonsultasi masalah akademik dengan baik. Kebutuhan mahasiswa atas fungsi DPA sekadar sebagai pengesah KRS terjadi lebih banyak di *cluster* Kesehatan (52%), disusul angka 36% untuk keperluan konsultasi akademik, sisanya sebanyak 4% menggunakannya untuk tanda tangan hasil studi dan pengajuan beasiswa. Hasil yang sangat berbeda diperoleh di *cluster* Agro. Hampir 50% responden justru lebih menggunakan fungsi DPA untuk opsi tanda tangan hasil studi dan pengajuan beasiswa. Persentase responden yang memilih opsi pengesahan KRS sebanyak 34%, dan 20% sisanya menggunakan fungsi konsultasi akademik. Berdasarkan data keseluruhan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh mahasiswa lebih cenderung menggunakan fungsi DPA untuk mengesahkan KRS. Kesadaran mahasiswa untuk melakukan konsultasi akademik masih kurang intensitasnya. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa penggunaan DPA bagi mahasiswa aktif UGM tidaklah merata. Mahasiswa hanya memahami DPA sebagai pengesah lembar KRS demi syarat administratif.

Padahal, fungsi konsultasi akademik seharusnya bisa dimaksimalkan oleh mahasiswa sehingga mereka mendapatkan saran terbaik untuk studinya. Fungsi utama DPA adalah konsultasi akademik agar nantinya mahasiswa tidak mengalami kemacetan dalam menjalani studi. DPA dapat melakukan pembimbingan secara berkala, mengawasi studinya, memberi motivasi, serta saran-saran tentang kuliah dan kegiatan. Mahasiswa harus kembali peka dan memahami fungsi DPA karena memang umumnya DPA tidak akan mengejar-ngejar mahasiswa untuk berkonsultasi dengannnya. DPA cenderung pasif dan menunggu para mahasiswa menghubunginya. Kelancaran studi merupakan tanggung jawab mahasiswa itu sendiri, bukan tanggung jawab DPA. Selain kepekaan mahasiswa untuk menghubungi DPA, sosialisasi fungsi dan tugas DPA kepada mahasiswa juga perlu dilakukan. Sosialisasi ini penting, mengingat fungsi dan tugas DPA belum dijabarkan secara maksimal di awal perkuliahana. Tak heran banyak mahasiswa yang menggunakan DPA hanya sebagai pengesahan KRS. Tentunya, hal ini bertentangan dengan tujuan manajemen fakultas

itu sendiri yang mengharapkan adanya konsultasi secara berkesinambungan antara DPA dengan mahasiswanya.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa, pihak fakultas, maupun DPA sendiri perlu melakukan koreksi. Mahasiswa harus semakin aktif dan peka terhadap DPA, karena fungsi tersebut diperlukan agar mahasiswa tidak kehilangan arah ketika menjalani studinya. Pihak fakultas pun harus peduli dengan melakukan sosialisasi tentang DPA kepada mahasiswa agar tidak canggung dan berani menghadap DPA. Sosialisasi awal ini diperlukan gara memutus rantai stagnansi penggunaan DPA. Terakhir, DPA juga harus mau melakukan pembimbingan akademik terhadap mahasiswa. DPA harus mampu berfungsi sebagai orang tua kedua mahasiswa di kampus. Dengan langkah-langkah demikian, diharapkan fungsi, peran, dan tugas DPA ke depannya dapat berjalan dengan maksimal.

Sumber Data
Metode pengambilan data : Survei, Random sampling
Jumlah responden : 200 orang mahasiswa
Sampling error : 0,5%
Tim survei : Litbang SKM UGM Bulaksumur

Ikrar Gilang, Luthfi

Sejauh mana pemanfaatan fungsi DPA oleh mahasiswa?
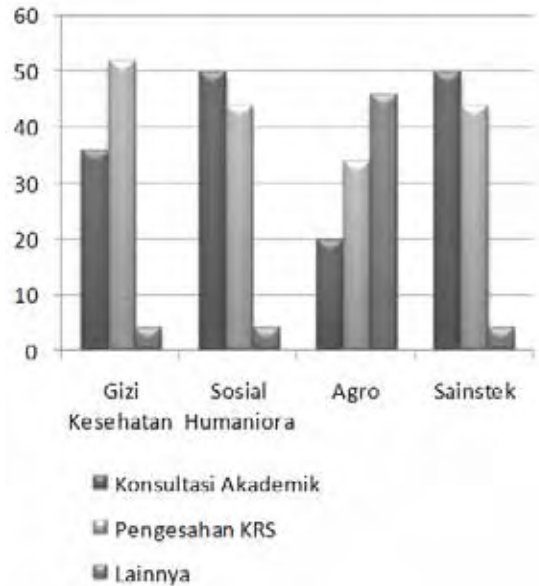
Apakah mahasiswa memanfaatkan fungsi DPA?

Ilustrasi : Sicyl/bul
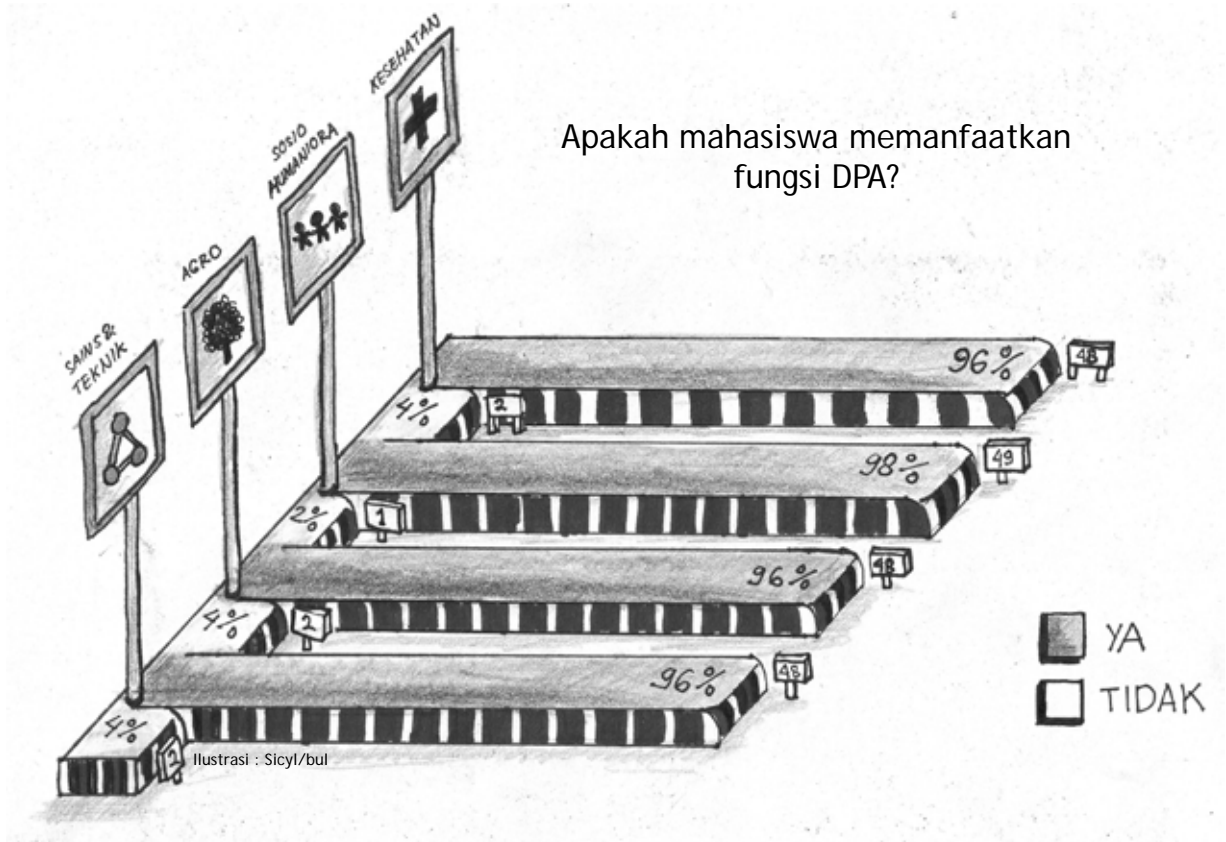
Foto: Rini/bul

Eksotisme Memancing di Atas Tebing

Yogyakarta selalu menyimpan hal yang tidak biasa. Salah satunya adalah sensasi memancing dari tempat super tinggi di Pantai Bekah, Gunung Kidul.

Memancing ikan di sungai, kolam, ataupun laut merupakan suatu hal yang biasa. Bagaimana dengan memancing dari ketinggian 80 meter? Tentu saja itu bukan hal yang lazim dilakukan. Memancing di atas tebing setinggi itu pastilah mendatangkan sensasi dan kepuasan tersendiri. Pengalaman tersebut dapat dinikmati di Pantai Bekah, Dusun Temon, Desa Giripurwo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menuju Pantai Bekah memang tidak mudah. Pasalnya, jarak yang ditempuh dari Kota Yogyakarta menuju lokasi cukup jauh, sekitar 70 kilometer, atau sekitar satu sampai dua jam perjalanan menggunakan sepeda motor. Kesulitan bukan hanya sebatas pada jarak yang jauh, tetapi juga kondisi medan menuju ke lokasi. Melewati Imogiri, jalanan terus menanjak hingga menuju daerah Kabupaten Gunung Kidul. Setelah beberapa kilometer, jalan yang dilalui tidak lagi mulus beraspal. Selama enam sampai tujuh kilometer berikutnya, jalanan yang terbentang penuh dengan bebatuan. Karena itu, kendaraan yang melewati jalan ini tidak dapat melaju kencang. Meski begitu, badan jalan cukup lebar karena masih dapat dilewati mobil, bahkan truk pasir. Namun jangan khawatir. Segala perjuangan setelah melewati beratnya medan akan segera terbayar lunas begitu menapaki Pantai Bekah.

Pantai tebing

Jika pada umumnya pantai menyuguhkan pemandangan lautan dari pantai berpasir, tidak demikian dengan Pantai

Bekah. Pantai ini tidak memiliki pasir pantai melainkan mempertontonkan laut yang dapat dilihat dari atas tebing. Oleh karena itu, Pantai Bekah juga sering disebut Tebing Bekah. Tebing-tebing tersebut mempunyai ketinggian sekitar 20 hingga 80 meter dari permukaan laut. Di atas tebing-tebing itu tumbuh banyak pepohonan yang mempercantik panorama tebing dan laut. Selain itu, ada juga pondokan terbuka untuk memanjakan pengunjung yang ingin menikmati suasana sekitar.

Pantai ini 'ditemukan' oleh Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) DIY secara tidak sengaja. Ketika itu, KTNA sedang melakukan pembinaan terhadap nelayan kawasan Panggang, Gunung Kidul. Pada tahun 2006, atas prakarsa Bambang Wibowo, Ketua KTNA, Bekah dibangun dan dikelola hingga seperti sekarang ini. Sebelumnya, pantai ini belum dikelola dengan baik meski sudah cukup sering didatangi pengunjung. Hal itu diakui oleh Khodirun, warga Gading, Yogyakarta, yang sering berkunjung ke tempat ini. "Saya sudah tahu lama tempat ini, bahkan sebelum dibangun sama pak Bambang," ujar Khodirun. Ia menambahkan bahwa pantai ini diresmikan oleh Sri Sultan HB X sendiri. Tempat duduk khusus untuk Sri Sultan HB X bahkan juga disediakan untuk menghormatinya.

Kegiatan paling istimewa yang dapat dilakukan di Pantai Bekah tentu saja memancing di atas tebing. Selain harus memancing dari ketinggian 80 meter, pemancing harus benar-benar mempersiapkan peralatan pancing khusus. Dalam memancing, setidaknya harus dipersiapkan tali kenur sepanjang 80 meter. Oleh karena ukuran tali yang panjang, pemancing harus menggunakan bambu sebagai pengganti alat pancing. Namun lagi-lagi, persiapan ekstra tersebut rasanya sepadan, karena di Pantai Bekah ini terdapat ikan-ikan yang jarang terlihat di sungai atau kolam. Terkadang ada pemancing yang mendapat ikan hiu karang, belut laut, kakap merah, kakap putih, dan lain sebagainya. "Biasanya dapat ikan kakap merah dan kakap putih, umpannya pakai ikan kembung," tutur Khodirun. Jika sedang beruntung, terkadang ikan paus maupun lumba–lumba juga dapat terlihat sedang melompat-lompat dari permukaan air.

Demi menambah kenyamanan pemancing, pengelola menyediakan pondokan pancing. Pemancing bisa menunggu hasil pancingannya dengan bersantai duduk di kursi. Selain itu, pengelola Bekah juga menyiapkan *caddie* untuk menemani dan memandu pemancing, layaknya olahraga golf. Salah satunya adalah Musiran, warga Panggang, yang sehari–harinya melayani para pemancing. "Ya tugas saya melayani orang–orang yang sedang memancing, menyediakan pancing, angkat–angkat barang," ujar Musiran. Sebagai seorang pemandu memancing, Musiran harus selalu sedia setiap waktu. Bahkan bisa jadi ketika tamunya sedang tidur pulas, ia masih harus terjaga kalau-kalau ada pancing yang berhasil mengail ikan. Harga sewa untuk seorang *caddie* cukup besar. "Biasanya tiap ada orang yang pakai jasa pemandu memancing sewanya sekitar 200 sampai 300 ribu," tutur Musiran. Pengguna jasa pemandu memancing ini biasanya datang dari kalangan atas seperti pejabat.

Perlu pembenahan

Selain merupakan surga bagi pemancing, terdapat sensasi lain yang tersembunyi di dasar tebing, yakni Gua Bekah. Gua tersebut sangat cocok bagi para pecinta alam yang memiliki hobi susur gua. Untuk menuju mulut goa, kita harus menuruni tebing terlebih dahulu menggunakan tali. Turun ke dasar tebing bukanlah hal yang mudah. Air pasang dan ombak besar dapat mengganggu saat menuruni tebing tersebut. Selain itu, hembusan angin kencang juga bisa menggoyahkan tali yang digunakan untuk turun. Di dalam gua tersebut mengalir sebuah sungai bawah tanah. Jika ditelusuri lebih jauh, sungai tersebut dapat menjadi solusi kekeringan yang sering melanda Gunung Kidul. Meski demikian, banyak warga yang belum bisa memanfaatkannya sebab jalur menuju sungai tersebut cukup sulit.

Meski menyuguhkan pemandangan yang indah dan sensasi yang khas, kawasan Pantai Bekah masih memerlukan sedikit pembenahan. Masalah utama yang harus segera dituntaskan adalah akses jalan menuju Pantai Bekah. Jalan berbatu di sepanjang jalur menuju Pantai Bekah sangat menyulitkan pengunjung, terutama bagi yang menggunakan motor. Untuk melewatinya, pengunjung harus ekstra hati–hati dengan hanya berkecepatan 10 kilometer per jam. "Kami berharap ada pembenahan jalan," ujar Khodirun.

Selain itu, kurangnya ketersediaan air bersih juga menjadi kendala bagi pengunjung yang hendak membersihkan diri. Karena daerah Gunung Kidul merupakan daerah pegunungan kapur, maka air bersih pun jarang ditemukan. Untuk itu, instalasi air bersih di sekitar lokasi sangat perlu dilakukan oleh pemerintah. "Perhatian pemerintah ada, tapi masih banyak yang harus dibenahi," pungkas Musiran.

Aji, Wanda

Foto: Rini/bul

DPA

Ilustrator: Nita/ Bul